

## **FRAME KECEMASAN DAN CLICKBAIT DALAM BERITA KESEHATAN TERKAIT COVID-19 PADA ANAK**

### *ANXIETY FRAME AND CLICKBAIT IN HEALTH NEWS RELATED TO COVID-19 IN CHILDREN*

**Rohmadtika Dita<sup>1</sup>, Umi Septia Rahayu<sup>2</sup>, Asrul M. Mustaqim<sup>3</sup>, Eliza Putri<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi, IISIP Jakarta,  
Jl. Raya Lenteng Agung 32, Jakarta Selatan, 12610, Indonesia

*Corresponding author: <sup>1</sup>rohmadtika.dita@iisip.co.id*

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan mengkaji *frame* kecemasan dan *clickbait* dalam berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak. Intensitas pemberitaan terkait Covid-19 di media *online* tergolong tinggi karena Covid-19 merupakan informasi yang dibutuhkan selama pandemi berlangsung. Namun, pemberitaan terkait Covid-19 rentan menimbulkan kecemasan pada masyarakat karena maraknya penggunaan judul bergaya *clickbait*. Metode penelitian yang digunakan adalah framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan menganalisis enam berita pada media *online* suara.com dan himedik.com yang dikumpulkan sejak Januari-Mei 2022. Hasil analisis berita pada suara.com dan himedik.com menunjukkan ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak. Dari sampel yang dianalisis, terdapat penggunaan judul berita bergaya *clickbait* jenis *exaggeration* (hiperbolis) dan *formatting* (mengubah). Penggunaan judul sensasional pada berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak rentan menyebabkan kecemasan pada masyarakat. Media *online* diharapkan menghindari judul bergaya *clickbait* agar berita Covid-19 dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Anak-anak; Berita kesehatan; *Clickbait*; Covid-19; *Frame* kecemasan

**Abstract** – This study aims to examine the frame of anxiety and clickbait in the health news related to Covid-19 in children. The intensity of news related to Covid-19 in online media is high because Covid-19 is information needed during the pandemic. However, the news related to Covid-19 is prone to causing public anxiety due to the widespread use of clickbait-style titles. The research method used is Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki framing by analyzing six news stories on the online media Suara.com and Himedik.com which were collected from January-May 2022. The results of news analysis on Suara.com and Himedik.com showed a discrepancy between the titles with the content of health news related to Covid-19 in children. From the analyzed sample, there is the use of clickbait-style news headlines of exaggeration (hyperbolic) and formatting (change). The use of sensational titles in health news related to Covid-19 in children is prone to causing anxiety in the community. Online media are expected to avoid clickbait-style titles so that the Covid-19 news can be well understood by the public.

**Keywords:** Anxiety frames; Children; Clickbait; Covid-19; Health news

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan adalah isu yang sangat penting bagi semua orang. Apalagi terkait penyebaran penyakit, pencegahan, dan pengobatan yang tepat diberikan kepada masyarakat, serta kebijakan kesehatan, seperti ketersediaan tenaga kesehatan, teknologi kedokteran, dan industri farmasi. Namun sayangnya, isu kesehatan menjadi isu yang banyak mengandung hoax. Menurut penelitian yang dilakukan Sekretaris Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Wina Armada Sukardi, hoax yang paling banyak tersebar

yaitu isu mengenai informasi kesehatan. (Media Indonesia.com, 2017)

Survei Mastel 2017 menjelaskan ada tiga isu hoax yang paling sering terjadi di Indonesia. 91,8% adalah isu hoax tentang sosial politik, 88,6% adalah isu hoax tentang SARA, dan 41,2% adalah isu hoax mengenai kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), pada 1948 telah disepakati mengenai derajat kesehatan merupakan hak fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, preferensi politik, dan sosial ekonomi. Hak fundamental ini menyangkut kebijakan

dan praktik kesehatan dalam skala global, nasional, dan lokal. Berikutnya, adanya tantangan modernitas, yaitu industri farmasi dan kerja sama internasional terkait penyebaran dan penanganan virus transnasional, krisis pengungsi, kualitas pangan, pola budaya masyarakat tradisional dalam mengolah pangan dan sumber kesehatan, serta pemakaian obat tradisional sebagai bentuk pengobatan alternatif. (Santana, 2015)

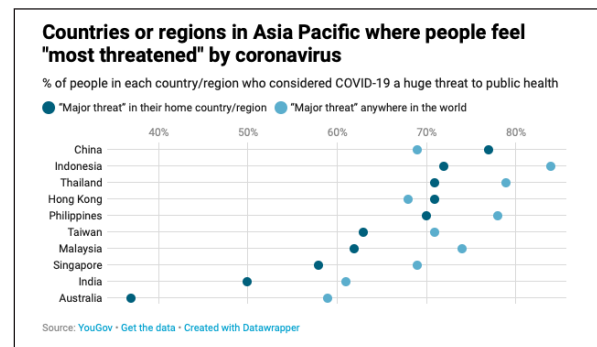
Dalam mengatasi isu hoax mengenai kesehatan, kajian jurnalistik dibutuhkan untuk memberikan referensi dan perspektif yang mendalam dan kritis. Kajian jurnalistik ini dibutuhkan agar masyarakat memahami mengenai jenis penyakit yang muncul, sosialisasi dan tingkat pemahaman terhadap pencegahan penyakit, serta dampak yang akan disebabkan oleh penyakit tersebut.

Peran jurnalis sangat penting untuk memberikan informasi dan solusi hingga ke akarnya. Hal inilah yang disebut dengan jurnalisme kesehatan yang tujuannya adalah membangun gerakan kesehatan di masyarakat. Jurnalisme kesehatan berfungsi untuk memproduksi berita kesehatan yang akan menstimulus masyarakat mengenai berbagai persoalan kesehatan. Melalui berita kesehatan, jurnalis menyampaikan dan menunjukkan sikap yang harus diambil mengenai persoalan kesehatan. Berita kesehatan mengandung nilai naratif yang tujuannya mengajak masyarakat untuk mempelajari isu kesehatan yang mengacu dari data dan statistik riset medis. Naratif kesehatan ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk membantu masyarakat terhadap data medis yang rumit. Naratif ini juga dilengkapi dengan elemen informatif visual seperti foto, grafik, tabel, peta, ilustrasi. Tetapi, baik naratif maupun kelengkapan visual harus mudah dimengerti oleh masyarakat. Informasi yang sulit dicerna oleh masyarakat dinarasikan menjadi penjelasan *how-to-do* atau petunjuk praktis sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Santana, 2017)

Melihat pentingnya peran jurnalis kesehatan dalam menyampaikan informasi dan mengedukasi masyarakat, jurnalis perlu menyampaikan narasi dengan baik, tanpa membuat rasa cemas kepada masyarakat.

Survei menunjukkan, berita bohong (hoax) terkait Covid-19 menimbulkan kecemasan bagi lansia sebesar 48,1%. Gambaran kecemasan yang mendominasi responden adalah, pada awal pemberitaan banyak yang merasa gelisah dan

kadang tidak semangat melakukan aktivitas apapun. (Dewi & Purqoti, 2020)



**Gambar 1. Penyebaran Covid-19 di Asia**

Sumber: [www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com)

Dilansir dari [thejakartapost.com](http://thejakartapost.com) (2020), masyarakat Indonesia lebih cemas tentang Covid-19. Menurut survei dari YouGov, studi internasional mensurvei sekitar 27.000 orang di 23 negara dan wilayah, mengukur tingkat kekhawatiran virus corona di seluruh dunia. Indonesia menempati peringkat kedua setelah China sebagai negara awal munculnya Covid-19. Data sejak 31 Januari hingga 11 Februari 2020, hasil survei menemukan bahwa 72% responden di Indonesia menganggap Covid-19 sebagai “ancaman utama” bagi kesehatan masyarakat, meskipun Indonesia sejauh ini belum memiliki kasus penyakit yang dikonfirmasi. Studi ini juga menemukan bahwa 84% masyarakat Indonesia percaya bahwa virus itu merupakan “ancaman besar bagi kesehatan masyarakat di mana pun di dunia”, lebih dari warga negara lain yang disurvei, termasuk China, hanya 69% orang yang berpikir demikian. Hasil survei tersebut tidak mengherankan melihat bagaimana peran jurnalis dalam membentuk kecemasan di masyarakat.

Pada 2 Maret 2020, merupakan awal munculnya kasus penderita Covid-19 di Indonesia, khususnya di Depok, Jawa Barat. Reporter TV One melakukan *live report* mengenai peristiwa tersebut dengan menggunakan masker respirator yang biasanya digunakan untuk melindungi diri dari gas beracun. Berikutnya muncul banyak berita hoax yang tersebar melalui media sosial mengenai dampak vaksin Covid-19 pada anak. Mengutip dari [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), muncul berbagai macam hoax mengerikan mengenai dampak vaksin Covid-19 seperti mengakibatkan cacat hingga kematian. Contoh hoax yang berkembang, di Turki terdapat bayi bermata satu dan berekor karena ibunya divaksin Covid-19 Pfizer dan Moderna ketika

mengandung. Hoax berikutnya adalah vaksin Pfizer mengubah komposisi dan menambahkan Tromethamine sehingga anak mengalami risiko radang jantung. Berikutnya, hoax mengenai sekolah di Afrika Selatan yang informasinya beredar melalui aplikasi percakapan WhatsApp. Dijelaskan bahwa siswa satu sekolah tersebut meninggal pasca divaksin.

Banyaknya hoax di media sosial seringkali disebabkan oleh konten yang menggunakan judul dengan kategori *clickbait*. Menurut Kuiken J (2017), *Clickbait* disebut celah keingintahuan karena dapat meningkatkan minat pembaca untuk menjawab rasa penasaran.

*Clickbait* dapat memicu atau memotivasi audiens, memicu rasa ingin tahu dalam bentuk teka-teki dalam kalimat judul untuk mengklik sebuah tautan. *Clickbait* berkontribusi pada minat potensial audiens terhadap konten yang disajikan. Fitur paling umum dari *clickbait* adalah menyembunyikan beberapa fakta atau konten berita di bagian judul. Secara umum, gaya jurnalistik dalam berita *online* media menampilkan *clickbait* berisi kata-kata yang umumnya menjebak. (Habibie, 2018)

Menurut Vijgen, cara gaya jurnalis dalam membuat berita *headline clickbait* erat kaitannya dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Penggunaan kalimat atau frasa berupa kalimat tanya seperti “apakah kamu tahu?”. 2) Penggunaan kalimat atau frasa berupa kalimat seru atau kata seru seperti „wow!“ „luar biasa!“. 3) Penggunaan angka diikuti oleh kata benda, kata sifat, dan format statis untuk menampilkan kesan sensasional, ini bisa juga disebut *listicle*. misalnya „3 makanan paling populer di Indonesia di Korea“. 4) Penggunaan frase deiksis wacana atau frase katafora, frase ini dapat berupa ditandai dengan penggunaan kata “waktu”, “tempat”, atau situasi berita seperti “ini akan membuat Anda kagum.” (Vijgen, 2014)

Fenomena *clickbait* terjadi karena pembuat konten berusaha mendapatkan keuntungan dari segi iklan setiap kali audiens mengklik tautan yang dibagikan oleh sebuah situs. Dewan pers sebagai lembaga pers independen menilai *clickbait* sebagai strategi pemasaran media tak selalu baik karena kalau media menyebarkan konten tak bermakna akan menjadi pertimbangan bagi pengiklan. (Tempo.co, 2021)

Menurut penelitian, generasi milenial di wilayah Jabodetabek tidak setuju dengan adanya berita bergaya *clickbait* terutama terkait covid-19. Membaca berita Covid-19 dengan judul bergaya

*clickbait* membuat mereka salah pemahaman terhadap suatu berita. Dampak yang mereka rasakan setelah membaca berita Covid-19 dengan judul *clickbait* yaitu merasa kesal, dan menjadi tidak mudah percaya terhadap berita. (Wahyudy, 2020)

Boer, Pratiwi, dan Muna (2020) dalam jurnal penelitian berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah terkait Covid-19 di Media *Online*” memaparkan melalui hasil analisis framing model Robert N. Entman, kesimpulannya adalah media telah mengkonstruksi makna dan membentuk perspektif mengenai kritikan terkait kebijakan pemerintah. Media *online* CNNIndonesia.com, Liputan6.com, dan Kompas.com memberikan ruang bagi pemerintah untuk melakukan klarifikasi gugus tugas Covid-19 terkait tanggapan pro dan kontra masyarakat mengenai keterlibatan influencer dalam mengedukasi penyebaran virus Covid-19. Penggunaan *influencer* dirasa tidak tepat bagi masyarakat. Seharusnya, ada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, influencer, dan media dalam upaya mengedukasi masyarakat. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan agar media berperan sebagai ‘*watch dog*’ untuk merumuskan kebijakan bagi kepentingan masyarakat. Media juga berperan penting dalam membuat konten berita yang positif, tujuannya adalah mengurangi kecemasan masyarakat pada masa pandemi Covid-19.

Mengamati berbagai berita yang berkembang di masyarakat, media massa memiliki peran yang besar dalam membentuk *frame* kesehatan. Konten yang bergaya *clickbait* memiliki isi yang tidak sesuai dengan judul yang ditampilkan. Hal ini tentunya merugikan pembaca karena seringkali konten *clickbait* mengandung hoax yang dapat secara tidak sadar mengubah pola pikir pembaca sesuai judul yang dilihat.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini ialah menemukan *frame* kecemasan yang terbangun dalam berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak. Tujuan berikutnya adalah menemukan jenis *clickbait* yang digunakan oleh media untuk menarik perhatian pembaca. Selanjutnya adalah menganalisis keterkaitan antara *frame* kecemasan dan *clickbait* pada media *online*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menjelaskan bahwa

kebenaran dari realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial dan kebenaran tersebut bersifat relatif. Sejalan dengan paradigma tersebut digunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali makna teks dan diungkapkan secara naratif. Dalam konteks penelitian ialah makna dari *frame* kecemasan pada berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak.

Metode yang digunakan ialah analisis *framing* sebagaimana dikemukakan Eriyanto (2015), *framing* merupakan analisis pembedaan dalam pembentukan pesan dari teks. *Framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui cara pandang atau perspektif jurnalis ketika melakukan seleksi isu dalam menulis berita. (Sobur, 2012)

Analisis *framing* yang digunakan ialah model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki yang memiliki empat perangkat *framing*, yaitu: 1) struktur sintaksis untuk melihat cara wartawan menyusun fakta melalui bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup); 2) struktur skrip untuk melihat cara wartawan menceritakan fakta melalui 5W+1H (*what*, *where*, *when*, *who*, *why*, dan *how*); 3) struktur tematik untuk melihat cara wartawan menuliskan fakta melalui paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat; 4) struktur retorik untuk melihat cara wartawan menekankan fakta dengan beberapa elemen retorik, yaitu leksikon, pemilihan kata, idiom, grafik, dan gambar/foto. (Eriyanto, 2015)

Tiga artikel pada suara.com dan tiga artikel pada himedik.com dipilih terkait penggunaan judul *clickbait*, sebagai berikut:

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

Tanggal	Media Online	Judul Berita
Minggu, 20 Februari 2022   17:10 WIB	Suara.com	Seberapa Parah Virus Corona Covid-19 pada Anak 2 Tahun? Waspada! Gejalanya!
Minggu, 20 Februari 2022   17:10 WIB	Suara.com	Efek Samping Vaksin Covid-19 Pada Anak, Jangan Panik Jika Anak-anak Mengalami Tanda-tanda Berikut Usai Divaksin!

Sabtu, 02 April 2022   10:51 WIB	Suara.com	Virus Corona Covid-19 Bisa Picu Ruam Kulit Pada Anak, Begini Tanda-tandanya!
Rabu, 12 Januari 2022   07:30 WIB	Himedik.com	Pandemi Virus Corona Perburuk Kesehatan Tulang Anak, Ini Solusinya!
Senin, 17 Januari 2022   13:00 WIB	Himedik.com	Gejala Covid-19 Omicron Pada Bayi Salah Satunya Batuk 'Menggonggong'
Senin, 09 Mei 2022   20:00 WIB	Himedik.com	Anak-anak Juga Berisiko Alami Long Covid-19, Kenali Gejalanya!

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer, yaitu mengumpulkan dokumentasi berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak di media *online* Suara.com dan Himedik.com. Berikutnya, sumber data sekunder, yaitu penelusuran studi pustaka yang berkaitan dengan *frame* kecemasan dan *clickbait* dalam berita kesehatan terkait covid-19 pada anak.

Pada teknik analisis data, penulis menjabarkannya sebagai berikut:

- 1) menemukan kategori kecemasan pada berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak,
- 2) menemukan jenis *clickbait* pada judul berita kesehatan tersebut dengan mengacu kepada Biyani et al.(2016) dalam Sukmono (2021), yaitu terdapat delapan jenis *clickbait*.
- 3) menganalisis berita kesehatan di media *online* suara.com dan himedik.com dengan empat perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki yang terdiri dari empat struktur, yaitu sintaksis (menganalisis *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup); skrip (menganalisis *what*, *where*, *when*, *who*, *why*, dan *how*); tematik (menganalisis paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat; retorik (menganalisis leksikon, pemilihan kata,



idiom, grafik, dan gambar/foto).

- 4) menganalisis perbandingan *frame* antarmedia dan keterkaitan antara *frame* kecemasan dengan jenis *clickbait*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Suara.com dan Himedik.com merupakan media *online* yang berada dibawah naungan grup media yang sama, yaitu Arkadia Digital Media. Suara.com merupakan situs berita yang menyajikan informasi mengenai peristiwa politik, bisnis, hukum, sepakbola, entertainment, gaya hidup, otomotif, sains teknologi hingga jurnalisme warga. Dilansir dari Suara.com (2022), situs berita ini berupaya menyajikan konten berita yang beragam yang bertujuan memberikan pencerahan, inspirasi bagi pembaca, dan memberikan informasi secara lengkap, jernih, dan jelas. Himedik.com (2022) merupakan situs berita yang khusus memberikan informasi seputar kesehatan bagi anak, pria, dan wanita. Berikutnya mengenai gaya hidup sehat seperti pola makan, konsumsi nutrisi hingga soal olahraga yang tepat untuk menjaga kebugaran. Himedik.com bertujuan menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya dan menambah wawasan khususnya di dunia kesehatan.

Pemilihan kedua media *online* tersebut untuk melihat *frame* kecemasan dalam berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak yang dibangun oleh kedua media dan menganalisis jenis *clickbait* yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca.

### **Frame Kecemasan dalam Berita Covid-19 pada Anak**

Artikel ini meneliti mengenai berita kesehatan terkait Covid-19 pada anak dengan menganalisis narasi dari pemberitaan yang mengandung unsur kecemasan.

Wilkinson (2005) dalam Mahfudz (2020) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan wujud dari kesedihan, adanya perasaan yang tidak nyaman dan menakutkan, seringkali diiringi respon otomatis. Selain itu, kecemasan berasal dari sumber yang seringkali tidak spesifik dan antisipasi keadaan bahaya. Menurut Stuart and Sundeens, kecemasan adalah bentuk perasaan diri dan pengalaman dari subjektif individu. Kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang tidak memiliki subjek spesifik.

Berikut ini merupakan analisis berita kesehatan di Suara.com dan Himedik.com.

### **Analisis Berita Pertama**



**Gambar 2. Berita Pertama**

Sumber : <https://www.suara.com/health/2022/01/12/163112/seberapa-parah-virus-corona-covid-19-pada-anak-2-tahun-waspada-gejalanya>

**Struktur Sintaksis.** Judul berita, yaitu “Seberapa Parah Virus Corona Covid-19 pada Anak 2 Tahun? Waspada! Gejalanya!”. Sedangkan dalam *lead* berita menarasikan bahwa, “Anak-anak termasuk kelompok rentan terinfeksi virus corona Covid-19, meskipun gejalanya lebih ringan dibandingkan orang dewasa.” Penggunaan kata “seberapa parah” mengindikasikan bahwa anak mengalami gejala Covid-19 yang berat. Latar informasi juga menjelaskan bahwa gejala yang dialami anak ringan dan jarang yang mengalami gejala yang sedang hingga berat bagi anak yang sudah memiliki riwayat penyakit. Suara.com memasukkan kutipan sumber dan pendapat dari Times of India menyarankan orang tua untuk mencari bantuan medis jika anak mengalami gejala demam tinggi lebih dari tiga hari, tidak nafsu makan, lesu, peningkatan laju pernapasan, dan saturasi oksigen turun di bawah 95 persen. Gejala Covid-19 pada anak tidak lebih mematikan daripada orang dewasa.

**Struktur Skrip.** Berita menekankan pada unsur: *what*: “Seberapa Parah Virus Corona Covid-19 pada Anak 2 Tahun? Waspada! Gejalanya!”. Berikutnya adalah *how*: penjelasan mengenai gejala Covid-19 yang dialami oleh anak-anak adalah gejala ringan, jarang anak-anak yang mengalami gejala sedang atau berat. Titik perhatian

menurut para ahli bahwa varian Omicron bisa mematikan bagi anak-anak karena varian ini mempengaruhi saluran pernapasan bagian atas. Tetapi dijelaskan Kembali bahwa situasi tersebut tidak lebih mematikan dibandingkan orang dewasa.

**Struktur Tematik.** Struktur tematik menunjukkan hubungan antar kalimat, seperti penggunaan kata “selain itu”, “meskipun”, “sebab”, “karena”, “oleh sebab itu”, “namun”, “sedangkan”. Penggunaan kata-kata tersebut ingin menarasikan mengenai gejala Covid-19 yang dialami oleh anak-anak. Anak biasanya mengalami gejala ringan dan sedang. Jika ada yang mengalami gejala berat biasanya disebabkan oleh riwayat penyakit sebelumnya.

**Struktur Retoris.** Terdapat idiom “seberapa parah”. Judul juga menggunakan tanda tanya (?) dan tanda seru (!) yang memberikan penekanan mengenai tingkat infeksi Covid-19 yang dialami oleh anak-anak. Berikutnya terdapat foto lima orang anak dari belakang. Mereka sedang mengangkat kedua tangannya bersama-sama seperti sedang bermain dengan latar belakang tempat di luar rumah karena terlihat pohon dan cahaya matahari. Terdapat tulisan dibawah foto, “Ilustrasi anak-anak”. Antara judul dan isi berita dengan foto tidak terkait sama sekali.

## Analisis Berita Kedua



**Gambar 3. Berita Kedua**

Sumber : <https://www.suara.com/health/2022/02/20/171055/efek-samping-vaksin-covid-19-pada-anak-jangan-panik-jika-anak-anak-mengalami-tanda-tanda-berikut-usai-divaksin>

**Struktur Sintaksis.** Judul berita “Efek Samping Vaksin Covid-19 Pada Anak, Jangan Panik Jika Anak-anak Mengalami Tanda-tanda Berikut Usai Divaksin!” Lead berita menjelaskan, vaksin Covid-19 mencegah anak terinfeksi dan efek samping, serta manfaat vaksin. Penggunaan kata “jangan panik” tidak dijelaskan dalam lead berita. Latar informasi menjelaskan bahwa vaksin dapat mencegah komplikasi jangka pendek dan jangka panjang, terutama untuk anak-anak yang sudah memiliki riwayat penyakit tertentu. Efek samping vaksin pada anak tidak jauh berbeda dengan remaja dan dewasa, yaitu rasa nyeri pada lokasi suntikan, demam, dan mengantuk. Suara.com memasukkan kutipan sumber dan pendapat dari Hinky Hindra Irawan Satari, Ketua Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) mengenai efek samping vaksin Sinovac. Efek dan durasi vaksin berbeda-beda, ada yang langsung merasakan, H+1 hingga dua atau tiga hari setelah disuntik vaksin. Anak perlu dipantau selama 15 hingga 30 menit untuk melihat reaksi alergi. Orang tua tidak disarankan memberikan obat pereda nyeri sebelum vaksinasi tetapi boleh memberikan obat pereda nyeri setelah anak selesai divaksin.

**Struktur Skrip.** Penekanan unsur 5W+1H adalah unsur *what*, yaitu mengenai efek samping pada anak setelah mendapatkan vaksin Covid-19. Efek samping pada anak-anak tidak berbeda dengan efek yang dialami remaja dan dewasa. Unsur *who* adalah anak-anak yang telah mendapatkan vaksinasi. Unsur *how* mengenai penjelasan efek samping yang ditimbulkan vaksin Covid-19, yaitu rasa nyeri pada lokasi suntikan, demam, dan mengantuk. Cara mengatasinya adalah dengan diberikan obat pereda nyeri.

**Struktur Tematik.** Terdapat hubungan antar kalimat: “Selain itu”, “Meski demikian”, “Setelah”, “Perlu diingat”, “Namun”. Penggunaan kata-kata tersebut menghubungkan kalimat antar kalimat dan paragraf antar paragraf. Tujuannya adalah untuk menarasikan mengenai manfaat dan efek samping yang dialami oleh anak-anak setelah mendapatkan vaksin Covid-19.

**Struktur Retoris.** Terdapat penggunaan kata “jangan panik” dan menggunakan tanda seru (!) pada akhir judul berita. Penggunaan kata “jangan panik” ini tidak ada penjelasannya di dalam lead dan tubuh berita. Penggunaan tanda seru juga memberikan penekanan

informasi tertentu. Isi berita menginformasikan kepada orang tua mengenai efektifitas dan manfaat vaksin, yaitu anak-anak dapat beraktivitas di sekolah dan kegiatan lainnya. Berikutnya adalah penjelasan mengenai efek samping yang dialami anak setelah vaksinasi. Terdapat foto, yaitu tiga botol vaksin, tangan yang menggunakan sarung tangan medis, dan suntikan. Foto hendak mengilustrasikan mengenai pemberian vaksinasi pada anak. Terdapat tulisan dibawah foto, “Ilustrasi vaksin covid-19, Efek Samping Vaksin Covid-19 pada Anak.”

### Analisis Berita Ketiga



**Gambar 4. Berita Ketiga**

Sumber : <https://www.suara.com/health/2022/04/02/105132/virus-corona-covid-19-bisa-picu-ruam-kulit-pada-anak-begini-tanda-tandanya>

**Struktur Sintaksis.** Judul berita “Virus Corona Covid-19 Bisa Picu Ruam Kulit pada Anak, Begini Tanda-tandanya!”. Lead berita menjelaskan bahwa orangtua harus waspada ruam kulit pada balita yang disebabkan oleh virus Covid-19. Ruam kulit ini merupakan salah satu gejala bahwa anak terinfeksi Covid-19. Latar informasi menjelaskan mengenai kasus anak yang terinfeksi Covid-19, kulitnya pecah-pecah dengan bercak merah. Gejala awal sebelum muncul bercak merah adalah demam dan muntah-muntah. Ruam kulit tersebut adalah edema hemoragik akut pada bayi (AHEI), yang dapat menyebabkan bercakmerah atau lesi besar seperti memar, bengkak, dan demam. Ruam biasanya terjadi pada daerah wajah, tangan, dan kaki. Ruam

kulit merupakan ciri yang jarang dialami anak, hanya 1 dari 5 kasus.

**Struktur Skrip.** Unsur 5W+1H yang terdapat dalam berita adalah *what*, yaitu mengenai ruam kulit pada anak yang merupakan salah satu gejala terinfeksi Covid-19. Ruam kulit biasanya menyebar pada wajah, tangan, dan kaki. Ruam kulit ini merupakan gejala yang jarang terjadi pada anak, hanya 1 dari 5 kasus yang terjadi. Unsur *who* adalah anak-anak. Unsur *how* yang menjelaskan mengenai ruam kulit, yaitu edema hemoragik akut pada bayi (AHEI). Ruam kulit ini menyebabkan memar, bengkak, dan demam. Ruam kulit biasanya menyebar pada wajah, tangan, dan kaki.

**Struktur Tematik.** Terdapat penggunaan kata yang menghubungkan antar kalimat, seperti “tetapi”, “seperti”, “meskipun”. Tujuannya adalah menarasikan ruam kulit pada anak yang merupakan salah satu gejala Covid-19 walaupun gejala ruam kulit ini jarang terjadi pada kasus anak. Ruam kulit pada anak menyebar pada daerah wajah, tangan, dan kaki. Biasanya, anak tidak mengalami gejala pernapasan seperti batuk atau bersin.

**Struktur Retoris.** Pada judul berita terdapat penekanan mengenai virus Covid-19 pada anak. Penggunaan kalimat “Bisa Picu Ruam Kulit pada Anak, Begini Tanda-tandanya!”. Penggunaan tanda seru (!) di akhir judul. Lalu terdapat foto kaki anak yang mengalami ruam kulit, bercak merah di seluruh kakinya. Di bawah foto terdapat tulisan “Ilustrasi ruam kulit, eksim, dermatitis atopik.”

### Analisis Berita Keempat



**Gambar 5. Berita Keempat**

Sumber : <https://www.himedik.com/anak/2022/01/12/073000/pandemi-virus-corona-perburuk-kesehatan-tulang-anak-ini-solusinya>



**Struktur Sintaksis.** Judul berita, yaitu “Pandemi Virus Corona Perburuk Kesehatan Tulang Anak, Ini Solusinya!”. Di dalam lead berita, Himedik.com menarasikan, ahli menjelaskan bahwa pandemi virus covid-19 bisa memperburuk kesehatan tulang anak. Latar informasi menjelaskan bahwa selama pandemi anak-anak mengalami banyak perubahan dalam aktivitas sehari-hari, salah satunya menjadi kurang aktif karena harus di rumah saja. Hal ini dapat merusak kesehatan, perkembangan otak dan keterampilan sosial anak-anak yang berujung pada kesehatan tulang anak. Himedik.com memasukkan kutipan sumber dan pendapat dari Harshita Surange, Direktur, Interventional Pain and Spine Center (IPSC) India dan Dr. Sunil Sherawat, Konsultan Senior, IPSC India, yang mengatakan bahwa mereka menerima cukup banyak pasien remaja yang mengeluhkan nyeri kaki dan tangan selama pandemi virus corona Covid-19. Namun Himedik.com menjelaskan bahwa gangguan kesehatan tulang pada anak dapat diatasi dengan olahraga, konsumsi vitamin D dan kalsium. Penjelasan mengenai tulang, Himedik.com menyatakan kemampuan tubuh membangun tulang yang lebih baik terjadi selama masa kanak-kanak sehingga kekuatan tulang lebih baik selama masa dewasa. Aktivitas fisik seperti olahraga luar ruangan, vitamin D, dan diet sehat yang kaya kalsium dan protein berperan penting untuk perkembangan muskuloskeletal yang baik. Himedik.com menjelaskan Aktivitas fisik juga merupakan kunci untuk mempertahankan massa tulang yang mencukupi faktor dan kurangnya aktivitas bisa menyebabkan penurunan kekuatan tulang. Dr. C. Jayakumar, Profesor & Kepala, Pediatri Umum, Rumah Sakit Amrita, Kochi menjelaskan, pandemi virus corona Covid-19 telah mempengaruhi kesehatan tulang semua anak di seluruh dunia. Sebagai penutup, Himedik menjelaskan bahwa anak-anak harus berolahraga di luar ruangan selama 20 menit. Selain itu, Orang tua bisa membantu anak-anak mempelajari teknik perawatan diri dengan olahraga teratur, makan tepat waktu dan kompres air dingin atau panas.

**Struktur Skrip.** Berita menekankan pada unsur *what*: Unsur kesehatan tulang pada anak-anak menjadi inti berita. Himedik menyebutkan, pandemi virus Covid-19 dapat memperburuk kesehatan tulang anak. Berikutnya, *how*: Himedik.com menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengatasi gangguan kesehatan tulang pada anak selama pandemi Covid-19. Namun tidak dijelaskan secara detail berapa banyak yang

mengalami gangguan kesehatan tulang dan seperti apa gejalanya.

**Struktur Tematik.** Pada struktur tematik terdapat hubungan antar kalimat, seperti penggunaan kata “sehingga”, “justu”, “akhirnya”, “tetapi”, dan “karena”. Penggunaan kata-kata tersebut ingin menarasikan mengenai kondisi kesehatan tulang anak yang memburuk di masa pandemi. Kondisi ini terjadi karena anak-anak menjadi kurang aktif dan harus di rumah saja selama pandemi. Himedik menjelaskan cara mengatasi gangguan kesehatan tulang dengan olahraga, konsumsi vitamin D dan kalsium.

**Struktur Retoris.** Himedik menggunakan kata „perburuk“ untuk menggambarkan kondisi kesehatan tulang pada anak-anak selama pandemi Covid-19. Pada akhir judul berita terdapat tanda seru (!) sebagai penekanan. Tidak dijelaskan berapa banyak anak yang mengalami gangguan kesehatan tulang dan seperti apa kondisinya. Gambar yang ditampilkan dalam berita yaitu ilustrasi virus corona anak-anak, digambarkan dengan foto seorang anak yang memakai masker dan jaket dengan *background* kepulan asap. Dibawah foto terdapat tulisan, “Ilustrasi virus corona Covid-19 anak-anak .”

## Analisis Berita Kelima



**Gambar 6. Berita Kelima**

Sumber : <https://www.himedik.com/anak/2022/01/17/130000/gejala-covid-19-omicron-pada-bayi-salah-satunya-batuk-menggonggong>



**Struktur Sintaksis.** Judul berita, yaitu “Gejala Covid-19 Omicron Pada Bayi, Salah Satunya Batuk ‘Menggonggong’”. Sedangkan dalam lead berita menarasikan bahwa, “Varian Covid-19 terbaru yaitu Omicron memicu peningkatan rawat inap bayi di rumah sakit. Namun, kebanyakan dari mereka hanya mengalami gejala demam dan pilek.” Lead yang ditampilkan menunjukkan bahwa peningkatan rawat inap pada bayi didominasi gejala yang ringan yaitu demam dan pilek, hal ini jauh berbeda dengan judul yang dramatis yaitu „batuk menggonggong“. Latar informasi juga menjelaskan bahwa gejala yang dialami anak ringan berupa demam dan pilek. Selain itu, ada keterangan bahwa anak dan bayi yang dirawat bukan karena sakit melainkan untuk bagian penelitian. Himedik.com memasukkan kutipan sumber dan pendapat dari dokter dalam Kelompok Penasihat Ilmiah untuk Keadaan Darurat atau Scientific Advisory Group for Emergencies (SAGE) yang mengatakan bahwa pasien anak-anak itu tidak sakit dan sebagian besar dirawat sebagai tindakan pencegahan. Himedik.com juga memasukkan kutipan sumber dari Presiden Royal College of Pediatrics and Child Health, Camilla Kingdon, yang menjelaskan bahwa sebagian besar para bayi ini hanya mengalami gejala ringan. Pernyataan mengenai “batuk menggonggong”, Himedik.com hanya menyebutkan bahwa bayi yang terinfeksi Omicron juga umumnya mengalami pilek, batuk ‘menggonggong’, batuk biasa dan ruam kulit. Namun, dalam berita tersebut tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan batuk menggonggong. Sebagai penutup, Himedik.com menjelaskan bahwa bayi dan anak-anak dirawat di rumah sakit dalam waktu singkat, tidak membutuhkan bantuan oksigen dan beberapa anak mendapatkan pengobatan antibiotik.

**Struktur Skrip.** Terdapat penjelasan mengenai: *who*: bayi dan anak-anak menjadi subyek yang ditekankan dalam berita, *where*: Berita tersebut menyebutkan bayi dan anak-anak yang terkena Covid-19 varian Omicron dengan gejala batuk menggonggong berada di Inggris. *When*: Himedik.com menyebutkan bahwa dalam rentang 14 Desember 2021 - 6 Januari 2022 hanya 1 dari 55 kasus Covid-19 pada anak yang membutuhkan perawatan intensif. *What*: Unsur ‘batuk menggonggong’ menjadi *headline* dan disebutkan dalam isi pemberitaan. Selain itu, gejala pada bayi yang terkena Omicron menjadi inti berita tersebut. *How*: Himedik.com menjelaskan gejala pada bayi dan anak-anak cenderung ringan

yaitu demam dan pilek, namun tidak dijelaskan pengertian batuk menggonggong yang menjadi judul berita.

**Struktur Tematik.** Pada struktur tematik terdapat hubungan antar kalimat, seperti penggunaan kata “namun”, “sebagian”, “beberapa”, “hanya”, “karena”. Penggunaan kata-kata tersebut ingin menarasikan mengenai gejala Covid-19 yang dialami oleh bayi dan anak-anak. Mereka biasanya mengalami gejala ringan berupa demam dan pilek. Terdapat gejala berupa batuk menggonggong pada judul dan isi berita, namun tidak dijelaskan detailnya.

**Struktur Retoris.** Terdapat idiom “batuk menggonggong” pada judul berita yang menunjukkan seolah-olah bayi dan anak-anak mengalami gejala yang disamakan dengan konotasi negatif yaitu hewan yang suka menggonggong (anjing). Gambar yang ditampilkan dalam berita yaitu dua orang perawat yang memasang pelindung wajah pada seorang bayi baru lahir. Selain itu, terdapat gambar ilustrasi bayi sakit berupa foto bayi yang menggenggam jari tangan orang dewasa. Tidak terdapat gambar bayi yang dirawat di rumah sakit maupun bayi yang mengalami batuk menggonggong. Di bawah foto terdapat tulisan, “Perawat memasang pelindung wajah pada seorang bayi baru lahir.”

### Analisis Berita Keenam



**Gambar 7. Berita Keenam**

Sumber : <https://www.himedik.com/anak/2022/05/09/200000/anak-anak-juga-berisiko-alami-long-covid-19-kenali-gejalanya>

**Struktur Sintaksis.** Judul berita, yaitu “Anak-anak Juga Berisiko Alami Long Covid-19, Kenali Gejalanya!”. Lead berita menarasikan bahwa anak-anak juga bisa mengalami Long Covid-19 seperti orang dewasa. Tapi, beberapa ahli masih belum tahu penyebab Long Covid-19 pada anak, karena belum ada cukup penelitian pada kelompok usia itu. Latar informasi menjelaskan bahwa anak-anak juga berisiko alami Long Covid-19, meskipun terinfeksi Covid-19 tanpa gejala. Himedik.com memasukkan kutipan sumber dan pendapat dari American Academy of Pediatrics, hampir 13 juta anak dinyatakan positif Covid-19 sejak awal pandemi. Studi menunjukkan bahwa antara 2 hingga 10 persen anak-anak itu mengalami Long Covid-19, tetapi jumlahnya mungkin lebih besar. Pernyataan mengenai “*long covid*”, Himedik.com menyatakan bahwa orang tua mungkin tidak tahu anaknya mengidap virus corona dan mungkin tidak terdiagnosis. Terdapat pernyataan bahwa banyak dokter yang merawat anak-anak di klinik karena Long Covid di seluruh negeri. Himedik.com menjelaskan kelemahan dari segi deteksi Long Covid-19 pada anak dan ciri-ciri Long Covid-19 pada anak. Selain itu, terdapat anak-anak yang mengalami gagal jantung dalam kurun waktu empat minggu setelah mengalami Covid-19 tanpa gejala. Sebagai penutup, Himedik menjelaskan gejala yang dialami anak-anak saat terkena Long Covid-19, yaitu kelelahan, kabut otak, gagal jantung, sakit kepala parah, masalah perut, perubahan indera perasa dan penciuman.

**Struktur Skrip.** Berita menekankan pada unsur: *what*: Unsur ‘Long Covid’ pada anak-anak menjadi inti berita. Himedik menyebutkan, orangtua mungkin tidak sadar bahwa anaknya mengalami Long Covid. Hampir 13 juta anak dinyatakan positif Covid-19 dan 2-10 persen mengalami Long Covid. *Who*: Anak-anak menjadi subyek yang ditekankan dalam berita. *How*: Himedik.com menjelaskan anak-anak yang mengalami Long Covid mengalami gejala, yaitu kelelahan, kabut otak, gagal jantung, sakit kepala parah, masalah perut, perubahan indera perasa dan penciuman.

**Struktur Tematik.** Struktur tematik menunjukkan hubungan antar kalimat, seperti penggunaan kata “tapi”, “karena”, “sayangnya”, “sedangkan”, “bahkan” dan “bila”. Penggunaan kata-kata tersebut ingin menarasikan mengenai gejala Long Covid-19 yang dialami oleh anak-anak. Mereka yang terkena Long Covid bisa mengalami gejala kelelahan, kabut otak, gagal jantung, sakit

kepala parah, masalah perut, perubahan indera perasa dan penciuman.

**Struktur Retoris.** Himedik menggunakan kata „berisiko“ dan menggunakan tanda seru (!) di akhir judul untuk menggambarkan kondisi pada anak-anak yang terkena Long Covid. Terdapat penggunaan perbandingan gejala orang dewasa yang terkena Long Covid dengan anak-anak. Himedik menjelaskan orang dewasa yang mengalami Long Covid cenderung lebih jelas karena bisa mengalami disfungsi organ yang terdeteksi dalam pemeriksaan. Gambar yang ditampilkan dalam berita yaitu ilustrasi anak dengan virus corona, digambarkan dengan foto seorang anak yang memakai masker dan menatap ke luar jendela. Dibawah foto terdapat tulisan, “Ilustrasi anak dengan virus corona Covid-19.”

Berdasarkan analisis terhadap enam sampel dapat disimpulkan, *frame* yang dibentuk suara.com yaitu penekanan pada judul-judul berita yang mengarah pada tingkat keparahan virus covid-19 pada anak usia 2 tahun, efek samping vaksin covid-19 pada anak, dan gejala ruam kulit pada anak yang terkena covid-19. Secara umum, suara.com menyajikan judul-judul pemberitaan dengan pemilihan kata (diksi) yang dapat membuat orangtua cemas. Hal ini dikarenakan judul-judul tersebut menunjukkan seolah-olah covid-19 pada anak memiliki tingkat keparahan yang tinggi. Sementara pada isi berita, dijelaskan bahwa gejala covid-19 pada anak cenderung lebih ringan daripada gejala covid-19 pada orang dewasa. Mengenai vaksin covid-19 pada anak, Suara.com membingkai judul berita pada penekanan efek samping vaksin covid-19 pada anak. Sementara pada isi berita, dijelaskan bahwa efek samping covid-19 pada anak tidak jauh berbeda dengan vaksin covid-19 pada orang dewasa. Suara.com juga menekankan gejala-gejala covid-19 yang tidak umum, seperti ruam kulit pada anak. Suara.com menghimbau orangtua agar waspada pada kondisi anak yang mengalami ruam kulit karena covid-19 juga memicu ruam kulit pada anak-anak.

*Frame* Himedik.com menggunakan judul-judul berita yang kurang lazim, seperti “Gejala Covid-19 Omicron Pada Bayi, Salah Satunya Batuk Menggonggong”. Himedik.com sebagai media yang fokus pada berita dan informasi mengenai kesehatan justru lebih banyak menggunakan kata-kata yang dapat memicu rasa cemas pada judul-judul berita yang disajikan. Pada bagian isi berita, justru tidak dijelaskan mengenai batuk menggonggong itu batuk yang

seperti apa. Himedik.com juga menyajikan berita covid-19 pada anak yang menunjukkan tingkat keparahan tinggi, seperti menggunakan kata perburuk kesehatan tulang anak dan resiko long covid. Padahal pada isi berita, tidak cukup dijelaskan mengenai long covid-19 pada anak karena penelitiannya juga masih terbatas.

### **Clickbait pada Berita Covid-19**

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bahwa baik Suara.com dan Himedik.com menggunakan judul yang *clickbait*. Zaenudin (2018) menjelaskan, *clickbait* merupakan fenomena saat ini di media *online*. Tujuannya adalah untuk menarik dan menjangkau banyak pembaca dengan cara mengklik berita tertentu. Semakin banyak pembaca yang mengklik berita maka akan semakin besar peluang masuknya iklan pada media tersebut. Alasan mencari iklan inilah yang menjadi alasan media untuk membuat judul yang menarik bahkan berlebihan.

Chakraborty et al. (2016) menjelaskan ciri-ciri dari *clickbait*, yaitu judul lebih dari sepuluh kata, judul biasanya menggunakan anak kalimat yang panjang; judul menggunakan kata-kata yang sensasional dan bombastis, misalnya “wow”, “gawat”, “yuk”, “astaga”; menggunakan tanda baca seru (!) atau tanda baca tanya (?); judul berita sengaja dibuat untuk menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca.

Menurut Biyani et al. (2016) dalam Sukmono (2021) terdapat delapan jenis *clickbait* yang seringkali muncul di media *online*, yaitu:

1. *exaggeration* (hiperbolis),
2. *teasing* (menggoda),
3. *inflammatory* (menghasut),
4. *formatting* (mengubah),
5. *graphic* (grafis),
6. *bait-and-switch* (umpan dan beralih),
7. *ambiguous* (ambigu),
8. *wrong* (salah).

Berdasarkan jenis *clickbait* tersebut, berikut adalah judul berita yang dianalisis beserta jenis *clickbait* yang digunakan:

Berita “Seberapa Parah Virus Corona Covid-19 pada Anak 2 Tahun? Waspada! Gejalanya!” (Suara.com Minggu, 20 Februari 2022, 17:10 WIB). Jenis *clickbait*: *exaggeration* (hiperbolis) karena menggunakan kata “seberapa parah”. Berdasarkan hasil analisis, di dalam berita dijelaskan bahwa anak-anak memiliki gejala Covid-19 yang ringan dibandingkan orang dewasa. Berikutnya adalah jenis *formatting* (mengubah).

Judul berita menggunakan tanda tanya (?) dan tanda seru (!) untuk memberikan informasi mengenai seberapa parah anak terinfeksi Covid-19 dan bagaimana gejalanya.

Berikutnya berita dengan judul “Efek Samping Vaksin Covid-19 Pada Anak, Jangan Panik Jika Anak-anak Mengalami Tanda-tanda Berikut Usai Divaksin!” (Suara.com Minggu, 20 Februari 2022, 17:10 WIB). Jenis *clickbait*: *exaggeration* (hiperbolis) karena adanya penggunaan kata “jangan panik”. Berikutnya adalah *formatting* (mengubah). Berita kedua menggunakan tanda seru (!). Penekanan pada judul adalah mengenai efek samping vaksin Covid-19 pada anak, yaitu demam dan nyeri pada bagian yang disuntik.

Berita yang berjudul “Virus Corona Covid-19 Bisa Picu Ruam Kulit Pada Anak, Begini Tanda-tandanya!” (Suara.com Sabtu, 02 April 2022, 10:51 WIB). Jenis *clickbait*: *formatting* (mengubah). Berita tersebut menggunakan tanda seru (!) yang memberikan penekanan bahwa Covid-19 bisa memicu ruam kulit pada anak. Berdasarkan hasil analisis, ruam kulit merupakan efek samping yang jarang terjadi. Belum ada bukti bahwa ruam kulit menimbulkan rasa sakit pada anak.

Himedik.com dalam berita “Pandemi Virus Corona Perburuk Kesehatan Tulang Anak, Ini Solusinya!” (Himedik.com Rabu, 12 Januari 2022 | 07:30 WIB). Jenis *clickbait*: *exaggeration* (hiperbolis) dengan menggunakan kata “perburuk”. Hasil analisis teks menjelaskan bahwa dengan melakukan olahraga secara rutin, asupan vitamin D, dan makan tepat waktu dan bergizi, anak-anak akan tetap terjaga kesehatannya. Berikutnya adalah *formatting* (mengubah) karena judul menggunakan tanda seru (!) untuk memberikan penekanan mengenai solusi menjaga kesehatan tulang anak.

Berita berikutnya “Gejala Covid-19 Omicron Pada Bayi Salah Satunya Batuk ‘Menggonggong’” (Himedik.com Senin, 17 Januari 2022, 13:00 WIB). Jenis *clickbait*: masuk ke dalam kategori *exaggeration* (hiperbolis) karena menggunakan istilah “menggonggong” yang identik dengan suara menyalak anjing. Istilah batuk menggonggong juga tidak dijelaskan secara detail didalam berita. Penggunaan kata menggonggong ini pada judul hanya untuk menarik pembaca saja.

Judul berita terakhir “Anak-anak Juga Berisiko Alami Long Covid-19, Kenali Gejalanya!” (Himedik.com Senin, 09 Mei 2022, 20:00 WIB). Jenis *clickbait*: *formatting* (mengubah). Pada judul menggunakan tanda baca seru (!)



yang memberikan penekanan kepada pembaca mengenai resiko long covid-19 dan gejalanya pada anak. Berdasarkan hasil analisis, pada tubuh berita menjelaskan bahwa belum ada gejala yang pasti long Covid-19 pada anak.

Hasil analisis pada keenam berita di Suara.com dan Himedik.com, menggunakan jenis *clickbait exaggeration* (hiperbolis) dan *formatting* (mengubah).

### **Frame Kecemasan dan Clickbait**

Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa ada ketidaksesuaian antara judul berita dengan tubuh beritanya. Pemberitaan dengan menggunakan judul berita yang “dilebih-lebihkan” dapat menimbulkan kecemasan bagi pembaca, dalam hal ini pembacanya adalah orang tua mengenai kesehatan anak terkait Covid-19. Judul berita berperan penting karena judul mampu menarik pembaca. Pemilihan judul yang menarik merupakan salah satu strategi redaksi media untuk menjual pemberitaan agar pembaca mengklik pemberitaan tersebut, hal inilah yang disebut dengan *clickbait*.

**Tabel 4. Jenis Clickbait dan Jargon Kecemasan**

<b>Analisis</b>	<b>Jenis <i>clickbait</i></b>	<b>Jargon kecemasan</b>
Berita 1	<i>Exaggeration</i> (hiperbolis) dan <i>formatting</i> (mengubah)	Seberapa parah
Berita 2	<i>Exaggeration</i> (hiperbolis) dan <i>formatting</i> (mengubah)	Efek samping vaksin
Berita 3	<i>Formatting</i> (mengubah)	Picu ruam kulit
Berita 4	<i>Exaggeration</i> (hiperbolis) dan <i>formatting</i> (mengubah)	Perburuk kesehatan tulang
Berita 5	<i>Exaggeration</i> (hiperbolis)	Batuk menggonggong
Berita 6	<i>Formatting</i> (mengubah)	Kabut otak

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat frame kecemasan yang dibentuk melalui pemberitaan terkait pada anak di Suara.com dan Himedik.com. Pada pemberitaan di Suara.com, judul bergaya

*clickbait* menggunakan teknik *exaggeration* (hiperbolis) dan *formatting* (mengubah) digunakan untuk membuat judul yang berlebihan sehingga secara psikologis membuat pembaca, terutama pembaca yang memiliki anak kecil merasa cemas dan tergerak untuk mengklik tautan berita tersebut. Pemberitaan terkait Covid-19 di Suara.com menggunakan jargon-jargon kecemasan seperti ‘seberapa parah’, ‘efek samping vaksin’, dan ‘picu ruam kulit’.

Selanjutnya, pemberitaan di Himedik.com juga menggunakan judul bergaya *clickbait* menggunakan teknik *exaggeration* (hiperbolis) dan *formatting* (mengubah). Namun, Himedik.com menggunakan jargon-jargon kecemasan yang lebih ekstrem seperti ‘perburuk kesehatan tulang’, ‘batuk menggonggong’, dan ‘kabut otak’.

Dari enam jargon kecemasan yang dibingkai tiga diantaranya menggunakan jenis *clickbait exaggeration* (hiperbolis) dan *formatting* (mengubah), yaitu jargon kecemasan keparahan, efek samping vaksin, dan perburuk kesehatan tulang. Satu jargon kecemasan, yaitu batuk menggonggong menggunakan *clickbait* hanya jenis *exaggeration* (hiperbolis). Dua lainnya yaitu jargon picu ruam kulit dan kabut otak hanya menggunakan jenis mengubah (*formatting*). Dari relasi tersebut tampak tidak ada pola yang sama dalam penggunaan jenis *Clickbait* baik untuk kecemasan ekstrim dan tidak.

Paparan pemberitaan Covid-19 di media mampu meningkatkan rasa cemas bagi masyarakat. Ada beberapa studi yang pernah dilakukan dalam meneliti terkait paparan pemberitaan dan peningkatan rasa kecemasan. Penelitian berjudul, “Perilaku Selektif Memilih Informasi Covid-19 di Media Massa” menunjukkan bahwa perilaku berlebihan mengonsumsi informasi Covid-19 mampu meningkatkan rasa cemas dan perasaan khawatir yang berlebihan. (Yudhaswara; Hidayat, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz (2020) menjelaskan bahwa berita televisi tentang Covid-19 berpengaruh terhadap tingkat kecemasan warga Desa Kaladana Jaya. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengambil sampel 64 orang dari jumlah populasi 180 orang. Berdasarkan hasil perhitungan nilai R sebesar 0,613 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat tinggi antara variabel terpapar berita televisi terhadap interaksi sosial remaja. Nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> berdasarkan determinasi R<sup>2</sup>

hasil regresi adalah 37,6%, artinya terpaan berita televisi berpengaruh terhadap kecemasan warga Desa Kaladana Jaya. Berikutnya 62,4% ada faktor lain yang mempengaruhi warga tapi tidak ada dalam penelitian. Jika ditelusuri dari observasi awal dan wawancara pada 20 kepala keluarga, 70% warga Desa Kaladana Jaya merasa cemas karena pandemi Covid-19. Kecemasan ini disebabkan dari berbagai berita di media massa yang menginformasikan mengenai peningkatan dan dampak dari Covid-19. Kecemasan ini juga didasari menurunnya tingkat perekonomian warga.

Kecemasan masyarakat mengenai berita Covid-19 juga terjadi di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian Sulaeman-dkk (2021) menunjukkan bahwa paparan berita Covid-19 mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa psikologi Universitas Padjadjaran tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian menemukan bahwa berita Covid-19 mempengaruhi kekebalan tubuh dan kondisi psikologis individu, seperti kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan. Metode penelitian eksperimental dengan pretest dan post test diantara dua kelompok. Hasilnya ditemukan bahwa informasi mengenai bahaya dan dampak Covid-19 dapat memicu emosi negatif mahasiswa artinya paparan berita Covid-19 meningkatkan kecemasan mahasiswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh C Liu dan Eddie MW Tong (2020) menemukan bahwa semakin lama mendapatkan informasi terkait Covid-19, maka kecemasan akan semakin meningkat. Selain itu, terjadi gejala psikologis lainnya seperti gejala depresi dan stres. Fullana (2020) menyatakan bahwa semakin sedikit mendapatkan paparan berita tentang Covid-19 akan membuat tingkat kecemasan menurun. Masyarakat terpengaruh oleh berita yang disajikan tentang dampak negatif Covid-19.

Kecemasan muncul karena masyarakat cenderung berpikir bahwa Covid-19 sangat berbahaya dan apabila sudah terinfeksi maka akan sulit sembuh dan kebanyakan berujung pada kematian. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada masa pandemi Covid-19, yaitu pemberitaan mengenai Covid-19 disampaikan secara dramatis baik di media massa dan media sosial. Berikutnya, kurang mencari informasi mengenai Covid-19 dengan cara membaca literasi yang berhubungan dengan penyebaran dan pencegahan Covid-19. (Ilahi-dkk, 2021)

## SIMPULAN

*Frame* yang dibentuk Suara.com dan Himedik.com dalam pemberitaan Covid-19 pada anak, yaitu Covid-19 mampu memperburuk kesehatan tulang, bisa menimbulkan ruam kulit, menyebabkan kabut pada otak dan memiliki gejala batuk menggonggong serta vaksin Covid-19 yang memiliki efek samping. *Frame* tersebut merupakan jargon-jargon kecemasan yang mampu meningkatkan rasa cemas bagi pembaca terutama pembaca yang memiliki anak bayi dan balita.

Judul-judul beritanya menggunakan gaya *clickbait*, mengandung unsur sensasional yang kurang sesuai dengan isi berita yang ditampilkan. Penggunaan judul *clickbait* yang digunakan antara lain berjenis *exaggeration* (hiperbolis) dan *formatting* (mengubah).

Pemberitaan terkait Covid-19 memang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat agar dapat memahami pencegahan dan pengobatan terkait virus Covid-19. Namun, maraknya judul berita bergaya *clickbait* rentan menimbulkan kecemasan bagi masyarakat. Hal ini tentunya akan berdampak secara negatif.

Paparan pemberitaan Covid-19 di media mampu meningkatkan rasa cemas bagi masyarakat. Menurut survei dari YouGov (thejakartapost.com, 2020), Indonesia menempati peringkat kedua setelah China (dari 23 negara) dalam hal kekhawatiran terhadap virus corona. Hal ini sejalan dengan analisis berita yang menunjukkan penggunaan judul bergaya *clickbait* masih marak pada pemberitaan Covid-19 di media *online*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biyani, P., Tsioutsoulis, K., & Blackmer, J. (2016). Detecting Clickbaits in News Streams Using Article Informality. *Thirtieth AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 94–100.
- Boer, Kheyene Molekandella; Pratiwi, Mutia Rahmi; Muna, Nalal (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik> ISSN 2549-8452 (Online)
- Chakraborty, A., Paranjape, B., Kakarla, S., & Ganguly, N. (2016). Stop Clickbait: Detecting and preventing clickbaits in online news media. *Proceedings of the 2016 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining, ASONAM 2016*. <https://doi.org/10.1109/>

- ASONAM.2016.7752207
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Cet ke. 3. Jakarta: PT Fajar Pratama Mandiri.
- Fullana, M. A., Hidalgo-Mazzei, D., Vieta, E., & Radua, J. (2020). Coping behaviors associated with decreased anxiety and depressive symptoms during the COVID-19 pandemic and lockdown. *Journal of Affective Disorders*. doi:10.1016/j.jad.2020.06.027.
- Habibie. (2018). Identifikasi Judul Berita Clickbait Berbahasa Indonesia Dengan Algoritma Long Short Term Memory (Lstm) Recurrent Neural Network. *Repository USU*. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/8874>
- Himedik.com. (Januari, 2022). <https://www.himedik.com/anak/2022/01/12/073000/pandemi-virus-corona-perburuk-kesehatan-tulang-anak-ini-solusinya>.
- Himedik.com. (Januari, 2022). <https://www.himedik.com/anak/2022/01/17/130000/gejala-covid-19-omicron-pada-bayi-salah-satunya-batuk-menggonggong>.
- Himedik.com. (Mei, 2022). <https://www.himedik.com/anak/2022/05/09/200000/anak-anak-juga-berisiko-alami-long-covid-19-kenali-gejalanya>.
- Ilahi, Astrid Dinda Wahyu; Rachma, Visalia; Janastri, Worohayun; Karyani, Usmi. (2021). Tingkat Kecemasan Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19, Vol 1 No 1 (2021): *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles*, <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/599/434?download=pdf>.
- Kuiken, J., Schuth, A., Spitters, M., & Marx, M. (2017). Effective headlines of newspaper articles in a digital environment. *Digital Journalism*, 5(10), 1300-1314. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.127997>
- Liputan6.com. (November, 2021), <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4709290/kumpulan-hoaks-menakutkan-dampak-vaksin-covid-19-pada-anak>.
- Liu, J. C., & Tong, E. M. (2020). The Relation Between Official WhatsApp-Distributed COVID-19 News Exposure and Psychological Symptoms: Cross-Sectional Survey Study. *Journal Of Medical Internet Research*, 22(9). doi:10.2196/22142.
- Mahfudz, Ali. (2020). Pengaruh Terpaan Berita TV tentang Covid-19 terhadap Kecemasan Masyarakat Desa Kaladan Jaya, <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3498/1/Artikel%20Ali.pdf>.
- Rayani, Dewi & Purqoti, Dewi Nur Sukma. (2020). Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan & Konseling JRbk*. <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2893/1986>
- Santana K., Septiawan. (2015). Narrative dalam Jurnalisme Kesehatan: Sebuah Pengantar. *Repository Unisba*. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/27790>.
- Santana K., Septiawan. (2017). *Jurnalisme Kontemporer*. edisi 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suara.com. (Januari, 2022). <https://www.suara.com/health/2022/01/12/163112/seberapa-parah-virus-corona-covid-19-pada-anak-2-tahun-waspadai-gejalanya>.
- Suara.com. (Februari, 2022). <https://www.suara.com/health/2022/02/20/171055/efek-samping-vaksin-covid-19-pada-anak-jangan-panik-jika-anak-anak-mengalami-tanda-tanda-berikut-usai-divaksin>.
- Suara.com. (April, 2022). <https://www.suara.com/health/2022/04/02/105132/virus-corona-covid-19-bisa-picu-ruam-kulit-pada-anak-begini-tanda-tandanya>.
- Suara.com (Juli, 2022). <https://www.suara.com/pages/tentangkami>
- Sukmono, Nur Dwi. (2021). Clickbait Judul Berita Online dalam Pemberitaan Covid-19, *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 5, No. 1, Maret 2021, pp. 1-13 P-ISSN: 2549-5941, E-ISSN: 2549-627. doi: 10.31002/transformatika.v5i1.3643.
- Sulaeman, Mikaila Reggiana; Priyanka, Kirana Michellia; Zahra, Andisa Zeta; Jatnika, Ratna. (2021). Anxiety: Impact of COVID-19 News to College Students, *Jurnal Penelitian psikologi*. Faculty of Psychology, Padjadjaran University. <http://doi.org/10.29080/jpp.v12i2.563>, <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/JPP/article/view/563>.



- Tempo.co. (Oktober, 2021). <https://nasional.tempo.co/read/1520266/hati-hati-dengan-clickbait-judulbombastis-tak-sesuai-fakta>
- Thejakartapost.com. (Februari, 2020).<https://www.thejakartapost.com/news/2020/02/18/virus-free-indonesia-more-threatened-by-covid-19-than-singapore-malaysia-survey.html>.
- Wahyudy, Oren (2020). Persepsi Generasi Milenial di Jabodetabek dalam Mengakses Berita Clickbait Tentang Virus Corona di Media Daring. *Tesis UMN*. <https://kc.umn.ac.id/15145/>
- Yudhaswara, Rico.K & Hidayat, Dasrun. (2021). Perilaku Selektif Memilih Informasi Covid-19 di Media Massa. <http://osf.io>jpseq>
- Zaenudin, A. (2018). Influencer di Media Sosial, Penantang Tangguh Iklan Konvensional. *Tirto.ID*.